

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Suatu bangsa dikatakan sebagai negara yang maju apabila memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, dan kualitas sumber daya manusia sangat ditentukan oleh kualitas pendidikannya (Pane dkk., 2022). Pendidikan adalah proses humanisme yang berarti memanusiakan manusia. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Bapak Pendidikan Indonesia yakni Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan berarti menuntun tumbuhnya seluruh kekuatan kodrat yang ada pada diri anak-anak agar mereka berhasil menjadi manusia dan anggota masyarakat sehingga memperoleh keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Pristiwanti dkk., 2022). Kodrat disini mengandung makna bahwa setiap anak memiliki potensi, minat, dan bakat yang dibawanya sejak lahir. Hal ini berarti bahwa dalam proses pendidikan seorang guru berperan untuk membimbing tumbuhnya kodrat yang dimiliki oleh setiap peserta didiknya agar dapat berkembang dengan optimal.

Sebagai makhluk individu, manusia sejatinya memiliki kemerdekaan untuk mengoptimalkan segala kodrat yang dimilikinya (Masitoh & Cahyani, 2020). Hal ini perlu dijadikan prinsip yang dipegang teguh dalam penyelenggaraan pendidikan. Oleh karenanya, pemangku kebijakan pendidikan di Indonesia merumuskan konsep Merdeka Belajar yang diwujudkan melalui Implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka lebih berfokus pada materi-materi esensial serta pengembangan kompetensi peserta didik pada setiap fasenya sehingga mereka dapat belajar secara lebih mendalam dan bermakna, menyenangkan dan tidak terburu-buru (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Kurikulum Merdeka pada hakikatnya digagas untuk menjawab tantangan pendidikan di Abad ke-21 yang menuntut peserta didik untuk mandiri memperoleh ilmu pengetahuannya sendiri. Hal ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mengharapkan terbentuknya kemerdekaan dalam berpikir (Manalu dkk., 2022). Selain itu, guru diberikan kebebasan untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan

karakteristik peserta didiknya. Guru juga diberi kebebasan untuk berkreasi mendesain pembelajaran yang dapat memfasilitasi peserta didiknya agar mereka dapat menunjukkan potensi alamiahnya melalui proses pembelajaran yang menyenangkan tanpa harus terbebani oleh tekanan ataupun kecemasan terhadap nilai (Rahayu dkk., 2022).

Salah satu pembaharuan yang dilakukan dalam Kurikulum Merdeka adalah adanya peleburan kompetensi inti (KI) dengan kompetensi dasar (KD) dalam Kurikulum 2013 menjadi capaian pembelajaran (CP) dalam Kurikulum Merdeka. Capaian pembelajaran (CP) merupakan serangkaian kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap fase (Barlian & Solekah, 2022). Serangkaian kompetensi dalam CP tersebut terangkum dalam satu atau beberapa paragraf sehingga perlu diuraikan dan disederhanakan ke dalam tujuan Pembelajaran (TP) yang lebih spesifik. Barulah setelahnya, TP tersebut disusun menjadi alur tujuan pembelajaran (ATP). Alur tujuan pembelajaran (ATP) dalam Kurikulum 2013 dikenal dengan istilah silabus, yang merupakan serangkaian tujuan pembelajaran yang telah disusun secara logis dan sistematis dan perlu dicapai oleh peserta didik dalam jangka waktu satu fase (Rindayati dkk., 2022).

Pembaharuan lain tampak dari adanya integrasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sehingga menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Pengintegrasian ini bertujuan agar peserta didik dapat mempelajari lingkungan secara holistik mencakup lingkungan alam dan sosial (Wijayanti & Ekantini, 2023). Mata pelajaran IPAS juga ditujukan untuk membantu peserta didik dalam menunjukkan rasa ingin tahunya terhadap fenomena alam dan sosial yang terjadi di lingkungan terdekatnya (Sugih dkk., 2023). Harapannya, melalui pengintegrasian ini peserta didik dapat memahami lingkungan alam dan sosialnya dengan baik sehingga mereka dapat mengelola lingkungannya dengan lebih optimal.

Mata pelajaran IPAS di sekolah dasar mulai diajarkan kepada peserta didik Fase B, yaitu kelas 3 dan 4. Ruang lingkup materi yang diajarkan dalam mata

pelajaran IPAS di sekolah dasar sangat beragam, mulai dari pemahaman sains hingga sosial, salah satunya adalah pembelajaran sejarah. Adapun topik yang pertama kali dikaji dalam pembelajaran sejarah adalah berkaitan dengan sejarah lokal. Pembelajaran sejarah lokal merujuk pada kegiatan pembelajaran yang mempelajari peristiwa di masa lalu khususnya pada unit sosio-geografis terkecil, seperti desa, kecamatan, dan kabupaten (Hardiana, 2017). Pembelajaran sejarah lokal perlu diajarkan kepada peserta didik dalam rangka membangun kesadaran terhadap sejarah (*historical awareness*) pada lingkup kehidupan yang nyata (Mutiani dkk., 2021). Kesadaran terhadap sejarah menempati kedudukan yang sangat penting dalam membantu peserta didik untuk memaknai esensi semangat nasionalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Nahrowi dkk., 2020). Oleh karena itu, sudah sepatutnya kesadaran terhadap sejarah itu dibangun sejak dini kepada setiap peserta didik melalui pembelajaran sejarah lokal yang dilakukan secara optimal dimulai dari jenjang sekolah dasar.

Tetapi, pada kenyataannya pembelajaran sejarah lokal menjadi salah satu materi pelajaran yang sangat sering diabaikan. Minimnya penggunaan variasi pembelajaran yang diterapkan oleh guru membuat pembelajaran sejarah seringkali terkesan kaku dan terpaku hanya pada buku paket saja (Hardiana, 2017). Berdalihkan mengejar target kurikulum, guru dalam mengajarkan sejarah lokal lebih sering menerapkan pembelajaran konvensional dan cenderung meminta peserta didiknya untuk mengingat serta menghafal konten sejarahnya saja tanpa adanya upaya perkembangan intelektual dan sikap (Syahputra dkk., 2020). Hal ini menyebabkan banyaknya peserta didik yang tidak mengenali sejarah bahkan cenderung abai terhadap sejarah yang pernah terjadi di daerah tempat tinggalnya.

Begitu pula di SDN 1 Imbanagara Raya, Kabupaten Ciamis. Salah satu peristiwa sejarah lokal yang paling ikonik di Kabupaten Ciamis adalah sejarah Kerajaan Galuh. Kerajaan Galuh merupakan satu diantara dua kerajaan besar yang pernah berjaya di wilayah Tatar Sunda, yang mana kemudian kerajaan ini menjadi cikal bakal lahirnya Kabupaten Ciamis (Lubis dkk., 2016). Eksistensi Kerajaan Galuh berlangsung selama kurang lebih 10 abad, mulai dari Abad VII Masehi sampai Abad XVI Masehi (Yuliani, 2016). Kejayaan dari Kerajaan Galuh sudah

Rachmi Widianingrum, 2024

PENINGKATAN PEMAHAMAN PESERTA DIDIK PADA MATERI SEJARAH KERAJAAN GALUH  
MELALUI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI KELAS IV SDN 1 IMBANAGARA RAYA  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tidak diragukan lagi, hal ini dibuktikan melalui berbagai penemuan peninggalan arkeologis, naskah kuno, serta fakta mental dan fakta sosial yang tersebar di masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap pembelajaran IPAS di kelas IV SDN 1 Imbanagara Raya ditemukan bahwa pembelajaran sejarah lokal Kerajaan Galuh belum dilaksanakan dengan optimal. Pembelajaran masih terpusat sepenuhnya kepada guru (*teacher centered*), selama proses pembelajaran guru hanya menjelaskan materi secara lisan dan di akhir pembelajaran guru menugaskan peserta didik untuk menulis dan menghafalkan apa saja yang telah disampaikan oleh guru berkaitan dengan konten sejarah tersebut.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara kepada guru kelas IV, dinyatakan bahwa guru sebetulnya paham dan menyadari bahwa peserta didik memiliki karakteristik belajar yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, tetapi guru belum mampu memfasilitasi kebutuhan belajar mereka secara optimal karena keterbatasan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran yang akomodatif dan terpusat kepada peserta didik (*student centered*). Padahal, kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran yang mampu mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik merupakan salah satu kunci keberhasilan pembelajaran (Elviya & Sukartiningsih, 2023).

Hal ini diperkuat dengan hasil asesmen sumatif peserta didik kelas IV pada materi sejarah Kerajaan Galuh yang melibatkan 17 orang peserta didik dan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih belum paham terhadap materi sejarah Kerajaan Galuh. Peserta didik yang mendapatkan nilai di atas KKTP (>75) hanya sebanyak 12%, sedangkan peserta didik lainnya mendapatkan nilai di bawah KKTP (<75) yakni sebanyak 88%.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran yang akomodatif dan terpusat kepada peserta didik adalah melalui pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merujuk pada pembelajaran yang mempertimbangkan kemampuan, kebutuhan, maupun kesiapan belajar peserta didik selama proses pembelajaran dilakukan (Marlina, 2019).

**Rachmi Widianingrum, 2024**

**PENINGKATAN PEMAHAMAN PESERTA DIDIK PADA MATERI SEJARAH KERAJAAN GALUH  
MELALUI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI KELAS IV SDN 1 IMBANAGARA RAYA  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu**

Melalui pembelajaran berdiferensiasi, kebutuhan belajar peserta didik lebih terpenuhi, kemandirian dalam belajar pun semakin baik sehingga peserta didik mampu menyelesaikan masalah dalam pembelajaran (Wahyudi dkk., 2023). Pembelajaran berdiferensiasi terbukti mampu meningkatkan hasil belajar dan memotivasi peserta didik menjadi lebih aktif dan percaya diri dalam pembelajaran IPAS sehingga proses pembelajaran menjadi semakin lebih bermakna (Nahak, 2023).

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peningkatan Pemahaman Peserta Didik pada Materi Sejarah Kerajaan Galuh Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas IV SDN 1 Imbanagara Raya.”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi sejarah Kerajaan Galuh di kelas IV SDN 1 Imbanagara Raya tahun ajaran 2023-2024?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi sejarah Kerajaan Galuh di kelas IV SDN 1 Imbanagara Raya tahun ajaran 2023-2024?
3. Bagaimana hasil pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi sejarah Kerajaan Galuh di kelas IV SDN 1 Imbanagara Raya tahun ajaran 2023-2024?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pada penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi sejarah Kerajaan Galuh di kelas IV SDN 1 Imbanagara Raya tahun ajaran 2023-2024.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi sejarah Kerajaan Galuh di kelas IV SDN 1 Imbanagara Raya tahun ajaran 2023-2024.
3. Mendeskripsikan hasil pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi sejarah Kerajaan Galuh di kelas IV SDN 1 Imbanagara Raya tahun ajaran 2023-2024.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi pada materi sejarah Kerajaan Galuh di sekolah dasar.
  - b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu pendidikan guru sekolah dasar khususnya dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi pada materi sejarah Kerajaan Galuh.
  - c. Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi maupun materi sejarah Kerajaan Galuh khususnya di sekolah dasar.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan dan pengalaman baru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi pada materi sejarah Kerajaan Galuh yang dapat bermanfaat kelak bagi peneliti ketika terjun langsung ke dunia sekolah dasar.

### b. Bagi Guru

Menjadi panduan bagi pembaca, khususnya guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi pada materi sejarah Kerajaan Lokal maupun materi sejarah lokal lainnya.